

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti menghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, kelak agar anaknya menjadi anak yang saleh dan salihah. Harapan untuk menjadikan mereka yang terbaik, yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan atau untuk kebaikan anak itu sendiri. Untuk mewujudkan hal ini, orang tua perlu mengenal dan memahami tentang dunia anak dengan baik. Sebab, dunia mereka berbeda dengan dunia orang dewasa. Anak-anak memiliki pribadi yang unik. Kadang kita merasa tingkah mereka lucu, menggemaskan, bahkan kadang juga menjengkelkan, tetapi itulah dunia mereka. Orang tua, terlebih lagi bagi seorang pendidik, mengenali dan memahami secara baik dunia anak-anak menjadi sangat mendesak. Dengan memahaminya kita dapat mengetahui tentang karakteristik dan kreatifitas anak-anak, sehingga kita mengetahui bagaimana mengarahkannya ke hal-hal yang positif.

Dunia anak-anak itu unik, penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar, selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri, dunia anak penuh dengan warna, maka akan banyak suka duka dalam menghadapi tingkah laku anak-anak. Kondisi ini sangat disayangkan kalau dilewatkan begitu saja, tidak di isi dengan pengetahuan serta bimbingan yang baik kepada mereka. Nikmatilah masa-masa yang indah bersama anak-anak, karena masa anak-anak itu tidak akan terulang kembali. Jangan ada sesal dikemudian hari.

Karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau untuk mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan kemampuan mencintai, menjalani hubungan dan penuh rasa percaya diri dengan sang pencipta-Nya.

Kecerdasan spiritual merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Dahar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard

University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Seperti yang di jelaskan dalam bukunya Suyadi, M.Pd.I *Psikologi Belajar PAUD* oleh Howard Gardner dalam sistem *Multiple Intelligence* kecerdasan yang ke-9 yaitu kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagamaan seseorang. Perlu ditegaskan bahwa merasa beragama tidak sekedar tahu agama. Oleh karena itu, orang yang mendalam ilmu dan pengetahuan agamanya belum tentu mempunyai kecerdasan spiritual. Sebab, kecerdasan spiritual hanya diperoleh dengan merasakan keberagamaan, bukan sekedar pengetahuan suatu agama. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah di sisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah SWT. Dalam pandangan Islam, kecerdasan ini (kecerdasan spiritual : SQ) adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual (SQ) juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Bagi masyarakat muslim, muara dari semua jenis kecerdasan sebagaimana telah dikemukakan di atas adalah spiritualitas. Sebab, tanpa spiritualitas, semua kecerdasan di atas tidak akan memberi makna pada semua jenis aktivitas yang dilakukan umat-Nya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini tertuang dalam salah satu firman-Nya yang artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat [51]:56)

Sukidi dalam bukunya *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, memaparkan bahwa dewasa ini telah marak fenomena krisis manusia, baik krisis intelektual maupun moral. Jika ditarik lebih dalam lagi, krisis moral

hampir merambah ke seluruh lini kehidupan, yang sebenarnya bermuara pada krisis spiritual yang kurang dalam diri manusia.

Diakui atau tidak diakui saat ini krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat melibatkan generasi yang sangat berharga, yaitu anak-anak. Kemerosotan moral terefleksi dengan berbagai sikap dan perilaku anak-anak yang tidak dapat dihindari. Krisis itu antara lain berupa maraknya perilaku seksual sebelum waktunya dalam diri remaja, kejahatan pada teman, pencurian, kebiasaan mencontek, dan juga berbagai kenakalan remaja lainnya.

Dengan demikian, adanya perilaku menyimpang pada anak-anak dan remaja mengindikasikan rendahnya kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Agar anak-anak tidak terjerumus pada kenakalan remaja nantinya, diperlukan pola pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan membelajarkan Al-Qur'an pada anak sejak usia dini.

Al-Qur'an adalah kalam ilahi Tuhan Segala Alam, sumber syariat yang pertama dan utama bagi umat Islam. Sungguh merupakan kenikmatan yang agung ketika kita dapat membaca, dan menghafalkannya. Karena Al-Qur'an diturunkan dengan penuh keberkahan, menjadi petunjuk dan rohmat bagi orang Islam.

Perlu kita ketahui bahwa dapat menghafal Al-Qur'an adalah nikmat dari Allah kepada hambanya, akan tetapi masing-masing orang tentu berbeda-beda kemampuannya dalam menghafal, sesuai dengan kefadholan yang di berikan oleh Allah kepada masing-masing orang, maka syukurilah dan manfaatkanlah kemampuan yang ada untuk menghafal Al-Qur'an. Allah berfirman "demikian itu keutamaan Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki, dan Allah adalah Dzat yang mempunyai keutamaan yang Agung." (Al-Qur'an Surat Al-Jamaah : 4)

Menghafal Al-Qur'an sebenarnya bukan pekerjaan yang sulit bagi orang yang mau mengambilnya sebagai peringatan, sesuai dengan janji Allah dalam Surat Al-Qamar ayat 17 "dan niscaya sungguh telah aku mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah yang mengambil peringatan?". Memang pada mula kita menghafal menjumpai kesulitan namun selanjutnya menjadi mudah

setelah kita melatih dan membiasakannya. Allah berfirman “sesungguhnya bersama kesulitan adalah kemudahan.” (Al-Qur’an Surat Al-Syarah : 6)

Ilmu yang sebaiknya di hafalkan pertama kali adalah Al-Qur’an, karena Al-Qur’an merupakan sumber ilmu untuk umat ini dan diturunkan dengan penuh berkah, ketika Al-Qur’an di kuasai maka ilmu-ilmu yang lain juga mudah untuk dikuasai. Ibnu Kholduun juga mengatakan “ketahuilah! Bahwa mempelajari Al-Qur’an kepada anak kecil adalah syiar agama yang telah dilakukan oleh semua ahli ilmu dan menyebarkannya di seluruh kota-kota mereka, karena Al-Qur’an dapat menancapkan kekuatan iman dalam hati. Dan akidah-akidah yang terdapat di dalamnya (Al-Qur’an), sebagian matan-matan hadits dipelajari setelah Al-Qur’an. Dan Al-Qur’an adalah asli pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyerap ilmu selanjutnya”.

Karena Al-Qur’an merupakan sumber syariat yang pertama dan utama bagi umat Islam maka pembelajaran Al-Qur’an pun perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini. Karena banyak orang mengatakan belajar di waktu seperti mengukir di atas batu, dan belajar di masa tua seperti menulis di atas air. Karena berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Oleh karena itu karena Al-Qur’an adalah sumber ilmu maka supaya kita ajarkan sejak anak usia dini. Karena pikiran dan daya ingat di masa kecil masih kuat dan masih bersih tidak terdapat gangguan-gangguan pikiran seperti, urusan mencari harta, tahta, wanita dan lain-lain.

Menurut Conny (2002) adalah aliran psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut teori belajar Behaviorisme belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respons yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang diorganisasikan akan dapat memberikan stimulus yang baik, sehingga pengaruh dari stimulus tersebut diharapkan dapat memberikan respons dan hasil seperti

yang diharapkan. Ahli yang menganut paham ini adalah Thorndike, Watson, Pavlov dan Skinner.

Berdasarkan hasil observasi di awal, peneliti meneliti di Taman Kanak – Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji. Dimana di Taman Kanak – Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji setiap hari setelah pembiasaan selalu diadakan Tahfidul Qur'an yang dilaksanakan secara bergantian antara TK A (Intan) dan TK B (Permata). Apabila hari ini kelas TK A maka hari berikutnya adalah TK B.

Kegiatan Tahfid yang diadakan di Taman Kanak – Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji ini bertujuan untuk meluluskan anak didik yang memiliki kecakapan dan kepribadian seorang muslim yang bertaqwa dan bertanggung jawab kepada Allah SWT dan kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan tahfid ini membuat peneliti ingin mengetahui apakah anak usia dini yang mengikuti program tahfid dapat membangun kecerdasan spiritual anak. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul “Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017-2018 ”.

B. Identifikasi Masalah

Setelah melakukan penelitian awal, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan dasar untuk mengetahui lebih jauh mengenai Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017-2018.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang di teliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah sesuai judul yang di ketengahkan, yakni permasalahan berkisar pada Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017-2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah : apakah ada Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017-2018?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Hubungan Antara Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Intan Permata Aisyiyah Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017-2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat secara :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan, dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Praktis

- a. Untuk menjadikan anak didik lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Bagi guru diharapkan dapat untuk menambah wawasan-wawasan terkait upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui menghafal Al-Qur'an.
- c. Bagi orang tua agar dapat memberikan dukungan kepada anak untuk dapat semangat di dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan anak sebagai generasi Qur'ani.